

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam dengan berbagai manfaat baik manfaat yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung berupa produk jasa lingkungan yang manfaatnya secara langsung bisa di rasakan oleh manusia seperti menghasilkan oksigen untuk bernafas dan keindahan alam. Salah satu karakteristik sumberdaya hutan adalah mampu menyediakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia seperti menghasilkan kayu, meyimpan bahan mineral, menyimpan air, menghasilkan oksigen, penyangga kehidupan, pariwisata dan lain sebagainya. Pentingnya pengetahuan mengenai manfaat hutan sekarang masih cenderung terabaikan. Masyarakat berasumsi bahwa masalah yang berkenaan dengan lingkungan hidup dalam hal ini yaitu fungsi hutan dianggap tidak terlalu penting dibandingkan dengan permasalahan lain, seperti ekonomi, sosial ataupun politik

Bagi Indonesia sendiri, sektor pariwisata memegang peranan cukup vital karena beberapa alasan. Selain itu, salah satu aspek yang menjadikan pariwisata sebagai unggulan adalah karakternya yang lintas sektor dan kapabilitasnya memantik banyak dampak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah ketika sektor pariwisata bergerak, maka aktivitasnya tidak akan berkutat pada satu sektor saja, tetapi melibatkan sektor sektor lain yang cukup luas, serta mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat lapisan menengah ke bawah. Bagi sektor

pariwisata krisis keuangan global juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Dari isu ini dapat diperkirakan bahwa sektor pariwisata adalah sektor yang terancam mati pertama jika terjadi pengaruh pada isu global seperti krisis keuangan. Anggapan yang selama ini ada adalah kebutuhan primer selalu harus dipenuhi terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan sekunder dan tersier, dan bagi kebanyakan orang, melakukan perjalanan wisata bukan merupakan kebutuhan primer.

Objek wisata Hutan Pinus Mangunan merupakan salah satu lokasi wisata alam yang ada di RPH Mangunan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Status pengelolaan kawasan Hutan Wisata Pinus Mangunan yang saat ini dikelola oleh KPH Yogyakarta mempunyai fungsi untuk perlindungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati dan konservasi sumberdaya alam. Objek Hutan Wisata Mangunan termasuk salah satu kawasan hutan lindung yang mempunyai fungsi untuk penyangga kehidupan bagi masyarakat. Kawasan ini telah mengalami perubahan fungsi kawasan dari produksi getah pinus menjadi hutan wisata.

Menurut Fandeli dkk (2000), era globalisasi saat ini menjadikan pembangunan pariwisata sebagai salah satu instrumen paling strategis untuk mendorong ekonomi nasional. Sejak awal tahun 1970-an para investor asing maupun dalam negeri yang tergabung dalam korporasi mengusahakan pariwisata hanya untuk mengambil keuntungan bagi beberapa golongan. Akibat langsung dari pemilikan dan pengusahaan industry pariwisata di negara-negara berkebang seperti Indonesia mulai dari pemilikan dan penguasaan jaringan hotel

internasional, *tour operator*, perusahaan-perusahaan penerbangan sampai dengan importasi modal, tenaga kerja profesional dan teknologi. Dampak adanya perusahaan pariwisata yang seperti itu menjadikan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata semakin termarginalkan. Kehadiran beragam jenis pariwisata di negara-negara berkembang seperti Indonesia memberikan prioritas untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata dan masyarakat secara keseluruhan.

Paradigma pariwisata yang ada di Indonesia memerlukan paradigma baru yakni paradigma pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dasar dari paradigma ini yaitu melakukan perubahan yang awalnya hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi golongan tertentu saja tetapi pertumbuhan ekonomi masyarakat serta kelestarian lingkungan alam. Hingga akhirnya munculah istilah pengelolaan wisata yang berbasis ekowisata dan berbasis komunitas. Menurut Fandelli dkk (2000), adapun ciri-ciri unik dari konsep ini yaitu jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan dan mudah diorganisasi dalam skala kecil. Dengan berbasis komunitas mampu menimbulkan dampak sosio-kultural yang berarti memberi peluang yang besar untuk diterima oleh masyarakat. Pariwisata alternatif yang berbasis komunitas tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya keberlanjutan budaya lokal dan kelestarian lingkungan hidup. Sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata merupakan jaminan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, sosial, kultural bahkan politik dari suatu pembangunan pariwisata.

Penyelenggaraan kepariwisataan yang telah dilakukan merupakan peranan hutan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi, komunikasi, industri produk konsumen, industri jasa dan lain - lain. Penilaian terhadap hutan wisata alam sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Menurut Pearce dan Moran (1994), secara umum teknik penilaian ekonomi lingkungan yang tidak dapat dinilai dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, kelompok pertama adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit di mana *willingness to pay* terungkap melalui model yang dikembangkan. Kelompok kedua adalah teknik valuasi yang didasarkan pada survei langsung secara di mana keinginan membayar diperoleh secara langsung dari pengunjung. Kedua metode tersebut Metode ini sebagian besar diterapkan sebagai metodologi valuasi terhadap barang-barang *non-market valuation*, *contingent valuation method* (CVM) termasuk kelompok *expressed preference method* dan *travel cost method* (TCM) termasuk *revealed preference method*. Metode TCM memiliki keterbatasan-keterbatasan utama. Pertama, TCM dibangun berdasarkan asumsi bahwa setiap pengunjung hanya memiliki satu tujuan tempat wisata. Kedua, TCM tidak membedakan individu yang datang dari kalangan pelibur dan juga pengunjung dari wilayah setempat. Ketiga, masalah

pengukuran nilai dari waktu, variabel waktu memiliki nilai intrinsik tersendiri yang dinyatakan dalam bentuk biaya berkorban

Menurut Indah (2009), pendekatan biaya perjalanan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menaksir atau mengestimasi nilai ekonomi jasa rekreasi. Dasar pemilihan metode ini adalah pada kelebihanannya memperoleh data yang nyata dari biaya kunjungan yang dilakukan oleh seseorang untuk menikmati jasa rekreasi. Dengan demikian, nilai biaya perjalanan sebanding dengan apa yang diperoleh pada keadaan pasar sesungguhnya. Menurut Soeparmoko (2000), dalam memperkirakan nilai tempat wisata tersebut tentu menyangkut waktu dan biaya yang dikorbankan oleh para wisatawan dalam menuju dan meninggalkan tempat wisata tersebut. Pendekatan ini juga mencerminkan kesediaan masyarakat untuk membayar barang dan jasa yang diberikan lingkungan dibanding dengan jasa lingkungan dimana mereka berada pada saat tersebut. Untuk menilai ekonomi dengan pendekatan biaya perjalanan ada dua teknik yang dapat digunakan yaitu:

1. Pendekatan sederhana melalui pendekatan zonasi dimana pengunjung dibagi dalam beberapa zona kunjungan berdasarkan tempat tinggal atau asal pengunjung, dan jumlah kunjungan tiap minggu dalam penduduk di setiap zona dibagi dengan jumlah pengunjung pertahun untuk memperoleh data jumlah kunjungan per seribu penduduk dan penelitiannya dengan menggunakan data sekunder.

2. Pendekatan individual

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa nilai manfaat hutan sebagai wisata merupakan bagian dari kontribusi hutan terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan estimasi nilai ekonomi hutan wisata. Dengan adanya estimasi nilai ekonomi hutan wisata dapat ditunjukkan peranan keberadaan hutan sebagai sumberdaya alam yang harus dipertahankan. Metode yang dipilih adalah menggunakan TCM (*travel cost method*) dikarenakan penilaian nilai ekonomi wisata dapat diestimasi dengan biaya perjalanan. Dari metode tersebut nantinya akan bisa diketahui nilai guna langsung dari adanya objek wisata yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul ” *Estimasi Nilai Ekonomi Hutan Wisata Mangunan Menggunakan Pendekatan Biaya Perjalanan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi dan persepsi pengunjung Hutan Wisata Mangunan?
- b. Berapakah taksiran nilai ekonomi Hutan Wisata Mangunan berdasarkan metode biaya perjalanan?
- c. Berapakah persentase pengeluaran pengunjung yang diterima oleh masyarakat sekitar dengan adanya objek Hutan Wisata Mangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan persepsi pengunjung Hutan Wisata Mangunan.
- b. Mengetahui taksiran nilai ekonomi Hutan Wisata Mangunan berdasarkan metode biaya perjalanan.

Mengetahui persentase pengeluaran pengunjung yang diterima oleh masyarakat sekitar dengan adanya objek Hutan Wisata Pinus Mangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan KPH Yogyakarta dalam menentukan kebijakan yang tepat guna menciptakan kelestarian kawasan Hutan Wisata Mangunan. Penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan objek Hutan Wisata Mangunan dengan baik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian yang berhubungan dengan penilaian ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian terletak di objek wisata Pinusari yang merupakan salah satu objek wisata yang ada di Hutan Wisata Mangunan. Fokus dalam penelitian

ini adalah untuk mengkaji mengenai karakteristik sosial ekonomi dan persepsi pengunjung Pinusari, mengetahui nilai ekonomi objek wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan dan mengetahui persentase biaya perjalanan yang diterima oleh masyarakat sekitar objek wisata Pinusari. Karakteristik sosial ekonomi dan persepsi diketahui dengan cara mewawancarai pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada 100 pengunjung yang berwisata di Pinusari. Nilai ekonomi diestimasi dengan menaksir surplus konsumen. Data dijadikan acuan untuk perhitungan nilai ekonomi berasal dari data biaya perjalanan hasil wawancara, jumlah kunjungan tahun 2015 dan beberapa asumsi yang telah ditentukan. Penelitian ini membahas persentase biaya perjalanan dari pengunjung yang diterima oleh masyarakat sekitar objek wisata Pinusari dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.